

Pengelolaan dan Penentuan Destinasi Wisata dalam Pariwisata Domestik dan Internasional

Indri Yani¹, Echi Seftania², Prima Dea Cahaya Utami³, Muhammad Zamzam⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: inditaji14@gmail.com^{1*}, echiseftania953@gmail.com², primadeacahayautami@gmail.com³, zamzam.muhammad.zm@gmail.com⁴

Info Artikel

Received: 18 Mei 2026

Revised : 23 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Published: 02 Juli 2026

Keywords:

Tourism, Tourist Destinations, Destination Management, Hotels, Domestic and International Tourism.

Kata Kunci:

Pariwisata, Destinasi Wisata, Pengelolaan Destinasi, Hotel, Wisata Domestik dan Internasional.

Abstract

Tourism is a strategic sector that contributes to economic growth, job creation, and regional development. The success of a tourist destination is determined not only by its attractions but also by the quality of destination management, accommodation services, and supporting facilities. This study aims to analyze destination management and selection, the role of hotels, and primary facilities in supporting domestic and international tourism. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific articles, journals, and other relevant publications and analyzed through descriptive qualitative techniques involving data collection, classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that effective destination management requires collaboration among governments, local communities, and the private sector. Tourist attractions, accessibility, safety, service quality, travel costs, and the availability of primary facilities are the main factors influencing destination choice. Hotels also play a significant role in enhancing tourist satisfaction through service quality, comfort, and security. Integrated destination management supported by adequate facilities can improve destination competitiveness and promote sustainable tourism development.

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan daerah. Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan, akomodasi, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan dan penentuan destinasi wisata, peran hotel, serta fasilitas primer dalam mendukung wisata domestik dan internasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai publikasi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi yang efektif memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Faktor daya tarik wisata, aksesibilitas, keamanan, kualitas pelayanan, biaya perjalanan, dan ketersediaan fasilitas primer menjadi pertimbangan utama wisatawan dalam



menentukan destinasi. Selain itu, hotel berperan penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan melalui kualitas pelayanan, kenyamanan, dan keamanan yang diberikan. Pengelolaan destinasi yang terintegrasi dengan penyediaan fasilitas yang memadai mampu meningkatkan daya saing destinasi serta mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, serta pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan industri pariwisata menunjukkan tren yang semakin positif seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola konsumsi wisatawan yang semakin berorientasi pada pengalaman (*experience-based tourism*). Sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah dan pelaku usaha, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan identitas budaya, memperkuat hubungan antarbangsa, serta mendorong pemerataan pembangunan daerah melalui pengembangan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan (Eddyono, 2021).

Perkembangan pariwisata global telah mengubah paradigma pengelolaan destinasi wisata dari sekadar penyediaan objek wisata menjadi suatu sistem yang terintegrasi antara daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, serta kelembagaan yang mendukung keberlangsungan destinasi. Konsep tersebut dikenal sebagai pendekatan destinasi wisata terpadu yang menempatkan wisatawan sebagai pusat pelayanan. Dalam konteks ini, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau kekayaan budaya yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan, ketersediaan fasilitas pendukung, kemudahan akses, keamanan, serta kemampuan destinasi dalam memberikan pengalaman yang berkesan kepada wisatawan (Pramono et al., 2025).

Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan yang terus didorong pengembangannya oleh pemerintah. Berbagai program pembangunan destinasi prioritas, pengembangan desa wisata, serta peningkatan infrastruktur pariwisata menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Keberadaan destinasi unggulan seperti Bali, Yogyakarta, Lombok, Labuan Bajo, Danau Toba, dan Likupang

menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti ketimpangan kualitas pelayanan, keterbatasan infrastruktur, kurangnya integrasi antar pemangku kepentingan, serta rendahnya kapasitas pengelolaan di beberapa destinasi wisata berkembang (Sana, 2025).

Pengelolaan destinasi wisata merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator, masyarakat sebagai pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, sedangkan sektor swasta berperan dalam penyediaan fasilitas dan investasi. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun kolaborasi yang efektif. Pengelolaan yang terencana dan terkoordinasi tidak hanya mampu meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Eddyono, 2021).

Dalam industri pariwisata modern, wisatawan tidak lagi hanya mempertimbangkan daya tarik utama suatu destinasi, melainkan juga memperhatikan berbagai faktor pendukung yang memengaruhi kenyamanan selama perjalanan. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas akomodasi, kemudahan transportasi, keamanan destinasi, ketersediaan informasi, layanan kesehatan, serta akses terhadap teknologi komunikasi dan internet. Penelitian oleh Fan et al. (2024) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti keamanan, biaya tinggi, dan aksesibilitas yang buruk menjadi alasan utama wisatawan menghindari suatu destinasi. Dengan semakin tingginya tingkat persaingan antar destinasi wisata, kualitas fasilitas pendukung menjadi salah satu indikator utama yang menentukan keputusan wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan (Rani, 2025).

Salah satu komponen penting dalam sistem pariwisata adalah hotel atau akomodasi wisata. Hotel berfungsi sebagai sarana yang menyediakan kebutuhan dasar wisatawan selama melakukan perjalanan. Peran hotel tidak hanya terbatas sebagai tempat menginap, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Kualitas pelayanan hotel, kebersihan, keamanan, fasilitas yang tersedia, lokasi strategis, serta kemampuan hotel dalam memenuhi kebutuhan wisatawan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi wisata (Utami & Khudri, 2026).

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah cara wisatawan menentukan destinasi

wisata dan memilih akomodasi. Saat ini, wisatawan memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi melalui internet, media sosial, platform perjalanan daring, serta aplikasi pemesanan hotel. Informasi yang tersedia secara real-time memungkinkan wisatawan untuk membandingkan berbagai alternatif destinasi berdasarkan harga, fasilitas, ulasan pengguna, tingkat keamanan, serta pengalaman wisatawan sebelumnya. Akibatnya, pengelola destinasi dan pelaku industri perhotelan dituntut untuk meningkatkan kualitas layanan dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan pemasaran yang efektif (Sana, 2025).

Selain pengelolaan destinasi dan hotel, faktor primer dalam perjalanan wisata juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan aktivitas pariwisata. Faktor primer tersebut meliputi transportasi, akomodasi, konsumsi, keamanan, informasi wisata, fasilitas kesehatan, komunikasi, serta dokumen perjalanan bagi wisatawan internasional. Ketersediaan dan kualitas faktor-faktor tersebut akan memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan selama melakukan perjalanan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas primer dapat menjadi hambatan yang mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi tertentu (Aisah & Suseno, 2021).

Dalam konteks wisata domestik, wisatawan umumnya mempertimbangkan aspek biaya perjalanan, kemudahan akses, keamanan, serta ketersediaan fasilitas pendukung sebelum menentukan tujuan wisata. Destinasi yang memiliki akses transportasi yang baik, biaya yang relatif terjangkau, serta fasilitas yang memadai cenderung lebih diminati oleh wisatawan domestik. Selain itu, perkembangan tren wisata berbasis pengalaman dan budaya lokal juga semakin mendorong wisatawan untuk mencari destinasi yang menawarkan keunikan dan nilai autentik yang berbeda dari destinasi lainnya (Khoirunisa & Daniar, 2026).

Sementara itu, dalam wisata internasional, proses penentuan destinasi wisata menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai faktor tambahan. Wisatawan harus mempertimbangkan persyaratan dokumen perjalanan seperti paspor dan visa, kondisi politik dan keamanan negara tujuan, nilai tukar mata uang, perbedaan budaya dan bahasa, serta kebijakan pemerintah terkait perjalanan internasional. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi persepsi risiko dan tingkat kenyamanan wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan ke luar negeri (Daru et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga oleh kualitas manajemen destinasi secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Pitana dan Diarta menegaskan bahwa daya

tarik wisata harus didukung oleh aksesibilitas yang memadai, fasilitas yang lengkap, serta pelayanan yang berkualitas agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang positif. Destinasi yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen tersebut cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang hanya mengandalkan potensi alam atau budaya semata (Rani, 2025).

Penelitian lain mengenai pariwisata berkelanjutan juga menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih positif. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata sehingga mendorong upaya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memungkinkan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata (Sana, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai pengelolaan destinasi wisata dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan wisatawan, kajian yang mengintegrasikan aspek pengelolaan destinasi, penentuan tujuan wisata, peran hotel, serta fasilitas primer dalam konteks wisata domestik dan internasional masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek tertentu, seperti kepuasan wisatawan, pengelolaan destinasi, atau kualitas pelayanan hotel. Padahal, dalam praktiknya, seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang menentukan keberhasilan industri pariwisata secara keseluruhan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengelolaan destinasi wisata, penentuan tujuan perjalanan, kualitas akomodasi, serta faktor primer lainnya dalam mendukung keberhasilan sektor pariwisata. Kajian yang bersifat integratif akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan wisatawan sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, perubahan perilaku wisatawan pascapandemi juga menuntut adanya adaptasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Wisatawan saat ini lebih memperhatikan aspek kesehatan, keamanan, kebersihan, dan fleksibilitas layanan dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, pengelola destinasi wisata dan industri perhotelan perlu melakukan inovasi dalam penyediaan layanan agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus berkembang. Penggunaan teknologi digital, penerapan standar kebersihan yang tinggi, serta peningkatan kualitas pelayanan

menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengelolaan dan penentuan destinasi wisata, hotel, serta faktor-faktor primer yang mendukung aktivitas wisata domestik maupun internasional. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan destinasi yang terintegrasi, peran hotel sebagai sarana akomodasi utama, serta berbagai faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan. Dengan memahami berbagai aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pariwisata serta kontribusi praktis bagi pemerintah, pengelola destinasi, pelaku industri perhotelan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sektor pariwisata.

Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di tingkat domestik maupun internasional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan, daya saing, dan kepuasan wisatawan sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji pengelolaan dan penentuan destinasi wisata, hotel, serta faktor-faktor primer yang mendukung kegiatan pariwisata domestik maupun internasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, teori, serta berbagai temuan empiris yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata dan pertimbangan wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pengelolaan destinasi, penyediaan fasilitas akomodasi, dan kualitas layanan dalam mendukung keberhasilan sektor pariwisata.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi lain yang berkaitan dengan manajemen destinasi wisata, industri perhotelan, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan

mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan informasi yang digunakan untuk mendukung analisis penelitian. Literatur yang dikaji mencakup aspek pengelolaan destinasi wisata, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan destinasi, peran hotel sebagai sarana akomodasi, serta kebutuhan primer wisatawan dalam melakukan perjalanan domestik maupun internasional.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dari literatur. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan mengenai pengelolaan destinasi wisata dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu destinasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan keterkaitan antara pengelolaan destinasi, kualitas akomodasi, fasilitas pendukung, serta keputusan wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan destinasi wisata yang efektif dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen pendukung pariwisata secara efektif. Destinasi wisata yang memiliki sistem pengelolaan yang baik cenderung lebih mampu menarik wisatawan, meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung, serta mempertahankan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pengelolaan destinasi wisata menjadi faktor strategis yang menentukan daya saing suatu daerah di tengah meningkatnya persaingan industri pariwisata global.

Pengelolaan Destinasi Wisata sebagai Faktor Penentu Daya Saing

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur, pengelolaan destinasi wisata mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki suatu destinasi. Eddyono (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan destinasi wisata harus

dilakukan secara terpadu dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang optimal sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya bergantung pada potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan para pemangku kepentingan dalam mengelola potensi tersebut secara profesional.

Dalam praktiknya, destinasi wisata yang berhasil umumnya memiliki perencanaan yang jelas terkait pengembangan produk wisata, pembangunan infrastruktur, strategi pemasaran, serta pengelolaan sumber daya manusia. Perencanaan yang matang memungkinkan pengelola untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang dapat menghambat perkembangan pariwisata. Sebaliknya, destinasi yang berkembang tanpa perencanaan yang terstruktur sering kali menghadapi berbagai permasalahan seperti kerusakan lingkungan, kepadatan wisatawan (*overtourism*), penurunan kualitas layanan, dan konflik kepentingan antar pemangku kepentingan. Niezgoda & Źemła (2024) menekankan pentingnya strategi pengelolaan arus wisatawan untuk mencegah fenomena negatif seperti gentrifikasi dan *overtourism*, yang membutuhkan partisipasi aktif warga dalam perencanaan. Penelitian di Florence, Italia, juga menunjukkan bahwa regulasi yang tepat dapat menjadi alat efektif untuk mengelola intensitas pariwisata dan memastikan keberlanjutan destinasi (Purnomo & Fauzy, 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian yang baik berperan penting dalam menciptakan koordinasi antaraktor yang terlibat dalam pengelolaan destinasi. Aswaruddin et al. (2024) menegaskan bahwa fungsi pengorganisasian dan pengawasan merupakan elemen penting dalam memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks pariwisata, koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, pengelola objek wisata, pelaku usaha perhotelan, penyedia transportasi, dan masyarakat lokal dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan destinasi wisata. Penggunaan media sosial, platform reservasi daring, dan sistem informasi pariwisata memungkinkan pengelola destinasi untuk menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus meningkatkan efektivitas promosi. Menurut Sana (2025), pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata karena mampu memberikan akses informasi yang lebih cepat dan akurat kepada wisatawan. Hal ini menunjukkan

bahwa transformasi digital tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan dalam pengelolaan destinasi wisata modern.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Destinasi Wisata

Hasil kajian menunjukkan bahwa keputusan wisatawan dalam menentukan destinasi wisata dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan motivasi, preferensi, dan kemampuan ekonomi wisatawan, sedangkan faktor eksternal meliputi daya tarik destinasi, aksesibilitas, keamanan, kualitas fasilitas, serta citra destinasi yang berkembang di masyarakat.

Daya tarik wisata merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk mengunjungi suatu destinasi. Rani (2025) menjelaskan bahwa wisatawan cenderung memilih destinasi yang menawarkan pengalaman unik dan berbeda dari kehidupan sehari-hari. Keunikan tersebut dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, nilai sejarah, maupun berbagai atraksi buatan yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata yang inovatif menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi.

Selain daya tarik wisata, aksesibilitas menjadi faktor yang sangat menentukan keputusan perjalanan. Destinasi yang mudah dijangkau melalui berbagai moda transportasi memiliki peluang lebih besar untuk menarik wisatawan dibandingkan destinasi yang sulit diakses. Ketersediaan infrastruktur jalan, bandara, pelabuhan, dan transportasi publik yang memadai dapat mengurangi waktu serta biaya perjalanan sehingga meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur pariwisata harus menjadi bagian integral dari strategi pengembangan destinasi wisata.

Keamanan juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan destinasi. Wisatawan cenderung menghindari daerah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi, konflik sosial, atau risiko bencana yang besar. Dalam konteks wisata internasional, stabilitas politik dan kondisi kesehatan masyarakat juga menjadi faktor yang sangat diperhatikan. Daru et al. (2024) menjelaskan bahwa citra destinasi yang positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan. Semakin baik persepsi wisatawan terhadap keamanan dan kenyamanan suatu destinasi, semakin besar pula kemungkinan destinasi tersebut dipilih sebagai tujuan perjalanan. Penelitian oleh P. J. et al. (2026) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara wisatawan domestik dan internasional mengenai atribut

destinasi seperti kepadatan, keterikatan, dan kepuasan, yang pada akhirnya memengaruhi niat mereka untuk berkunjung kembali.

Peran Hotel dalam Mendukung Kepuasan Wisatawan

Hotel merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pariwisata karena berfungsi sebagai penyedia layanan akomodasi bagi wisatawan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan dan citra destinasi secara keseluruhan. Wisatawan tidak hanya menilai hotel berdasarkan fasilitas fisik yang tersedia, tetapi juga berdasarkan kualitas pelayanan yang diberikan selama mereka menginap.

Menurut Utami dan Khudri (2026), kualitas pelayanan menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kepuasan tamu hotel. Pelayanan yang ramah, cepat, responsif, dan profesional dapat menciptakan pengalaman positif yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Sebaliknya, pelayanan yang buruk dapat menimbulkan ketidakpuasan dan berdampak negatif terhadap reputasi hotel maupun destinasi wisata secara keseluruhan.

Selain kualitas pelayanan, faktor kebersihan dan keamanan juga menjadi aspek yang semakin penting, terutama setelah meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu kesehatan global. Hotel yang mampu menerapkan standar kebersihan dan keamanan yang tinggi cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih besar dari wisatawan. Oleh karena itu, pengelola hotel perlu terus meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas guna memenuhi ekspektasi wisatawan yang semakin tinggi.

Dalam era digital saat ini, reputasi hotel juga sangat dipengaruhi oleh ulasan dan penilaian yang diberikan wisatawan melalui berbagai platform daring. Ulasan positif dapat meningkatkan tingkat hunian hotel dan memperkuat citra destinasi wisata. Sebaliknya, ulasan negatif dapat memengaruhi keputusan calon wisatawan dalam memilih akomodasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak hanya berdampak pada kepuasan pelanggan, tetapi juga menjadi instrumen pemasaran yang efektif bagi industri perhotelan.

Pentingnya Fasilitas Primer dalam Kegiatan Pariwisata

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan perjalanan wisata sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas primer yang mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Fasilitas primer tersebut meliputi transportasi, akomodasi, konsumsi, keamanan, layanan kesehatan, informasi wisata, serta sarana komunikasi. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut berfungsi

sebagai pendukung utama yang memungkinkan wisatawan menjalankan aktivitas perjalanan dengan nyaman dan aman.

Aisah dan Suseno (2021) menjelaskan bahwa transportasi merupakan komponen penting yang menghubungkan wisatawan dengan destinasi yang dituju. Tanpa sistem transportasi yang memadai, daya tarik wisata yang tinggi sekalipun akan sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas transportasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pariwisata.

Selain transportasi, akses terhadap informasi wisata juga memiliki peran yang semakin penting dalam era digital. Wisatawan saat ini cenderung mengandalkan internet dan aplikasi perjalanan untuk memperoleh informasi mengenai destinasi, akomodasi, transportasi, dan berbagai layanan lainnya. Kemudahan akses informasi dapat meningkatkan efisiensi perjalanan sekaligus mengurangi ketidakpastian yang dihadapi wisatawan saat melakukan perjalanan. Penelitian oleh Rinaldi & Hidayat (2023) menemukan bahwa aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjungan ulang wisatawan, terutama bagi generasi Z yang memprioritaskan kemudahan dan efisiensi.

Fasilitas kesehatan juga menjadi kebutuhan penting, terutama bagi wisatawan yang melakukan perjalanan jarak jauh atau mengunjungi destinasi dengan tingkat risiko tertentu. Ketersediaan rumah sakit, klinik, apotek, dan layanan darurat dapat meningkatkan rasa aman wisatawan selama berada di destinasi. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada objek wisata, tetapi juga harus memperhatikan penyediaan fasilitas primer yang mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

Implikasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan destinasi wisata yang efektif memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan. Destinasi yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan tanpa memperhatikan kapasitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal berpotensi mengalami penurunan kualitas destinasi dalam jangka panjang. Sebaliknya, destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sana (2025) menegaskan bahwa pengelolaan pariwisata berkelanjutan harus mengutamakan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi

lokal secara bersamaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan destinasi wisata perlu diarahkan pada peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pengembangan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Melalui pendekatan tersebut, destinasi wisata dapat meningkatkan daya saing sekaligus mempertahankan keberlanjutan sumber daya yang menjadi fondasi utama industri pariwisata.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disintesis bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata merupakan hasil interaksi yang saling berkaitan antara pengelolaan destinasi, kualitas akomodasi, ketersediaan fasilitas primer, serta karakteristik dan preferensi wisatawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang tinggi tidak secara otomatis menjamin keberhasilan suatu destinasi apabila tidak didukung oleh sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengelolaan destinasi berperan sebagai faktor penghubung yang mengintegrasikan seluruh komponen pariwisata agar mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas.

Sintesis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan destinasi yang kompetitif dan berkelanjutan. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi, infrastruktur, dan kebijakan pendukung, sementara sektor swasta berkontribusi melalui investasi, inovasi layanan, dan pengembangan fasilitas wisata. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya destinasi. Sinergi ketiga aktor tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi sekaligus memperkuat daya saing pariwisata di tingkat domestik maupun internasional.

Temuan penelitian selanjutnya mengindikasikan bahwa keputusan wisatawan dalam memilih destinasi tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh faktor aksesibilitas, keamanan, kualitas pelayanan, biaya perjalanan, dan ketersediaan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan modern cenderung menggunakan pendekatan rasional dalam menentukan tujuan perjalanan dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko yang mungkin diperoleh selama berwisata. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan seluruh aspek yang memengaruhi pengalaman wisatawan.

Kajian ini juga menemukan bahwa hotel sebagai sarana akomodasi memiliki peran strategis dalam membentuk kepuasan dan loyalitas wisatawan. Kualitas pelayanan, kebersihan,

keamanan, fasilitas yang tersedia, serta reputasi hotel menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi. Dengan demikian, keberhasilan destinasi wisata tidak dapat dipisahkan dari kualitas industri perhotelan dan layanan pendukung lainnya yang tersedia di kawasan wisata.

Selain itu, fasilitas primer seperti transportasi, konsumsi, layanan kesehatan, komunikasi, dan informasi wisata terbukti menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas pariwisata. Ketersediaan fasilitas primer yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan efisiensi perjalanan wisatawan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas tersebut dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata dan mengurangi daya tarik suatu destinasi. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas primer harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan pariwisata.

Secara keseluruhan, sintesis temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pariwisata tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh integrasi berbagai komponen yang saling mendukung. Pengelolaan destinasi yang profesional, penyediaan akomodasi yang berkualitas, ketersediaan fasilitas primer yang memadai, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi elemen utama dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan sistemik dalam pengembangan pariwisata sehingga seluruh komponen dapat berfungsi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen pendukung pariwisata secara efektif. Pengelolaan destinasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berperan penting dalam meningkatkan daya saing destinasi serta menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan pariwisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan wisatawan dalam menentukan destinasi wisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, keamanan, biaya perjalanan, kualitas pelayanan, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Dalam konteks wisata internasional, pertimbangan tambahan seperti dokumen perjalanan, kondisi negara tujuan, dan nilai tukar mata uang turut memengaruhi keputusan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan.

Selain pengelolaan destinasi, hotel sebagai sarana akomodasi serta fasilitas primer seperti transportasi, konsumsi, layanan kesehatan, informasi wisata, dan komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan aktivitas pariwisata. Ketersediaan fasilitas yang berkualitas dapat meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memperkuat citra positif destinasi. Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan pengelolaan destinasi, peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga mampu menciptakan destinasi wisata yang kompetitif, adaptif, dan berorientasi pada kepuasan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N., & Suseno, D. A. (2021). Analisis pemilihan moda transportasi dalam kunjungan wisatawan. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1108–1127.
- Aswaruddin, A., Handini, N., Melisa, W., Ardiyani, F., Mahrani, B., & Purba, A. Z. (2024). Pengendalian dan pengawasan dalam manajemen organisasi pendidikan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 244–251.
- Daru, R. S., Hudayah, S., Tricahyadinata, I., & Hariyadi, S. (2024). *Citra destinasi dan pengalaman pariwisata berkesan*. Deepublish.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fan, Y., Wong, I. A., Leong, A. M. W., & Sun, D. (2024). Destination avoidance and scale development: A mixed-methods approach. *Tourism Management Perspectives*, 53, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101279>
- Khoirunisa, R., & Daniar, K. (2026). Pola pengeluaran wisatawan sebagai bentuk keputusan keuangan individu dan dampaknya terhadap pendapatan pariwisata lokal pada Desa Wisata Ranupani. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 14(1), 33–54.
- Niezgoda, A., & Źemła, M. (2024). Deconcentration strategies as tools for preventing gentrification as perceived by residents of tourism destinations. *International Journal of Contemporary Management*, 60(1), 201–210. <https://doi.org/10.2478/ijcm-2024-0010>
- P. J., S., Liao, Y. K., Singh, P., Kumar, N., & Girish, V. G. (2026). Perceived distinctions in

destination attributes, satisfaction, and revisit intention: A multi-group analysis of domestic and international tourists. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*. Advance online publication.

- Pramono, B. A., Deliana, D., & Putra, A. M. (2025). *Manajemen destinasi pariwisata: Konsep, komponen dan pengembangan*. Star Digital Publishing.
- Purnomo, S., & Fauzy, A. (2021). The influence of destination image and service quality on tourist satisfaction and word-of-mouth. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 123-135.
- Rani, S. A. (2025). Analisis kepuasan wisatawan terhadap fasilitas dan layanan di destinasi wisata alam. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 44–50.
- Rinaldi, M., & Hidayat, T. (2023). Pengaruh aksesibilitas dan fasilitas terhadap minat kunjungan ulang wisatawan Gen Z. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 7(1), 45-58.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan di destinasi wisata alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36.
- Utami, A., & Khudri, A. (2026). Peranan housekeeping dalam peningkatan kualitas pelayanan tamu di Hotel Swarna Dwipa Palembang. *Economic Reviews Journal*, 5(2), 693–713.